

## PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DAN REMAJA PUTRI TINGKAT AKHIR UNTUK PEMATANGAN KESIAPAN KOGNITIF MENJADI ORANG TUA

**Yulia Sari, Diana Hartaty Angraini, Kafidah Yurisdha Nice Riche**

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta 3

*Email: ysyuliasari@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*Marriage is one of the most important moments in the life of a human being aspired and expected in his life. In addition, marriage requires maturity and physical and mental readiness. Generally, the family has the concept of division of tasks, authority, rights and responsibilities for each family member. Often the first marriage makes women experience confusion during their first pregnancy and difficulties in carrying out their role as mothers when the baby is born. The transition to motherhood is an important event. The transition period to motherhood requires women to experience various changes, including physical, psychological, and social changes in their lives. This community service activity aims to increase the knowledge of cadres and young women regarding readiness to become parents, carried out using counseling methods, and question and answer lectures. The results of the study indicate that this activity can increase the knowledge skills of cadres and young women in preparing themselves to become prospective brides and become parents. As for suggestions that can be submitted from the results of the community service program, cadres are expected to have the motivation to provide knowledge to teenagers to prepare themselves to become great parents, for young women to have a place to get increased knowledge and competence to become great parents.*

**Keywords:** *Adolescent Reproductive Health*

### **ABSTRAK**

Menikah merupakan salah satu momen terpenting dalam kehidupan seorang manusia yang dicita-citakan dan diharapkan dalam kehidupannya. Selain itu, perkawinan memerlukan kematangan serta kesiapan fisik dan mental. Umumnya keluarga memiliki konsep pembagian tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab bagi tiap anggota keluarganya. Seringkali pernikahan pertama membuat perempuan mengalami kebingungan pada saat mengalami kehamilan pertama dan kesulitan untuk menjalankan perannya sebagai ibu ketika bayi telah lahir. Masa transisi menjadi ibu merupakan suatu peristiwa yang penting. Masa transisi menjadi ibu menuntut wanita mengalami berbagai perubahan, termasuk perubahan fisik, psikologis, dan social dalam kehidupannya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader dan remaja putri mengenai kesiapan menjadi orang tua, dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan, dan ceramah tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan kader dan remaja putri dalam mempersiapkan diri menjadi calon pengantin dan menjadi orang tua. Adapun saran yang dapat diajukan dari hasil program pengabdian masyarakat, bagi kader diharapkan dapat memiliki motivasi untuk memberikan pengetahuan kepada para remaja untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua hebat, bagi remaja putri dapat mempunyai wadah untuk mendapatkan peningkatan pengetahuan dan kompetensi menjadi orang tua hebat.

**Kata kunci:** kesehatan reproduksi remaja

## **PENDAHULUAN**

Menikah merupakan salah satu momen terpenting dalam kehidupan seorang manusia yang dicita-citakan dan diharapkan dalam kehidupannya. Perkawinan memerlukan kematangan serta kesiapan fisik dan mental, karena dapat menentukan jalan hidup seseorang. Seringkali pernikahan pertama membuat perempuan mengalami kebingungan pada saat mengalami kehamilan pertama dan kesulitan untuk menjalankan perannya sebagai ibu ketika sang buah hati telah lahir. Keluarga merupakan pranata social paling lini dalam sebuah masyarakat. Keluarga juga merupakan lembaga social swadaya msyarakat bersamaan dengan agama yang resmi berkembang di masyarakat, diakui secara hukum dan dikuatkan secara agama. Sebagai unit terkecil, umumnya dalam keluarga memiliki konsepsi pembagian tugas, wewenang, kewajiban, hak dan tanggung jawab bagi tiap anggota keluarganya.

Menurut pandangan berbagai budaya dan masyarakat, melahirkan pertama kali bagi setiap wanita menandai dimulainya suatu transisi dalam kehidupannya. Masa transisi menjadi ibu merupakan suatu peristiwa yang penting. Masa transisi menjadi ibu menuntut wanita mengalami berbagai perubahan, termasuk perubahan fisik, psikologis dan social dalam kehidupannya. Setiap keluarga mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai nilai anak. Nilai anak semakin hari semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Keberadaan anak merupakan hal yang dinanti-nanti setiap pernikahan yang baru dimulai oleh pasangan usia subur, bahkan sebagian masyarakat percaya bahwa sebuah keluarga tidaklah lengkap jika didalamnya belum lahir anak,

Tuntutan gaya hidup modern dan dampak globalisasi semakin menyusahkan keluarga dengan jumlah anak yang banyak. Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi semakin kompleks dan bersamaan antara anak yang satu dan anak lainnya. Sehingga hal ini cenderung akan membuat pasangan berfikit jika banyak anak meruakan beban mereka dalam hal menjalankan karir. Bagi wanita karir, cuti setelah melahirkan akan berdampak pada penurunan kualitas kerja yang nantinya akan berimbas pada promosi jabatan yang semakin sempit. Jika tidak ingin mengasuh bayinya sendiri dan memilih untuk melanjutkan karir maka diperlukan pengasuh yang tentu saja akan membutuhkan biaya tambahan yang tidak murah. Hal tersebut di atas yang mengakibatkan perubahan pemikiran masyarakat bahwa banyak anak akan mengakibatkan kerugian pada keluarga mereka.

Mahadeva dalam Mhadevana et al (1986) menguraikan nilai anak dengan pendekatan sosio demografi yang menjelaskan nilai anak berdasarkan daerah perkotaan dan pedesaan. Masyarakat perkotaan yang hidup di daerah industry, meraakan nilai anak yang kecil secara ekonomi, anak malah meningkatkan beban biaya bagi orang tua. Sementara itu di daerah

pedesaan dengan mata pencaharian utama penduduk adalah bertani, anak memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian keluarga, karena dapat membantu orang tua dalam pekerjaannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari (2019) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persiapan WUS menjadi ibu terhadap kenaikan skor persepsi nilai anak pada wanita usia subur, baik itu pada nilai psikologis, social dan ekonomi.

Wanita yang belum menikah belum dapat merasakan manfaat kehadiran anak secara langsung sehingga mereka hanya biasa mempersepsikan dengan membuat harapan-harapan atau keinginan apa saja yang nantinya akan diperoleh dari kehadiran seorang anak, baik itu jenis kelaminnya serta jumlah anak yang diinginkannya. Fenomena pada masyarakat saat ini, bahwa ibu post partum khususnya primipara sering merasa bingung dengan tugas barunya dalam merawat bayi yang baru saja dilahirkannya. Masa transisi menjadi seorang ibu merupakan masa yang sulit dilalui. Kesulitan dapat timbul akibat banyaknya peran-peran baru dimana wanita tersebut harus beradaptasi dan menjalani peran tersebut dengan cepat. Banyak wanita yang mengalami konflik dalam melaksanakan peran baru tersebut. Konflik dapat muncul ketika diri mereka tidak dapat memenuhi harapan untuk menjadi ibu yang baik.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah RW 11 Kayu Putih Pulo Gadung Jakarta Timur pada Mei - November 2021. Sasaran kegiatan adalah Kader Posyandu dan Remaja Putri di wilayah RW 11. Metode pengabmas berupa diskusi. Materi penyuluhan mengenai kesiapan kognitif menjadi orang tua Hebat. Indikator keberhasilan penyuluhan ini adalah peningkatan pengetahuan kader dan remaja putri mengenai pengetahuan menjadi orang tua hebat. Metode evaluasi post test, diskusi pada kader dan remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyuluhan pukul 13.00 Wita dan berakhir di jam 15.00 bertempat di balai RW 11 Kelurahan Kayu Putih dengan melibatkan peserta sebanyak 15 orang kader posyandu dan 16 orang remaja putri tingkat akhir, dilakukan sebanyak masing-masing 2 kali kepada kader dan remaja putri, sehingga total pelaksanaan kegiatan sebanyak 4 kali. Dalam kegiatan ini dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan melalui kegiatan diskusi tanya jawab dan pre test. Dari hasil penilaian tingkat pengetahuan melalui post test yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: Berdasarkan hasil pre tes yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar remaja putri dan kader posyandu tidak mengetahui bahwa usia yang baik untuk menikah

adalah > 20 tahun, bahwa dibutuhkan banyak kesiapan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi orang tua yang hebat.

Pada post test yang dilakukan pasca penyuluhan remaja didapatkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai pengetahuan yang baik mengenai kesiapan kognitif menjadi orang tua antara lain pengetahuan mengenai persiapan pra nikah, komponen menjadi orang tua, ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga, persiapan psikologis dalam menerima kehamilan dan persalinan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan saat memberikan Penyuluhan



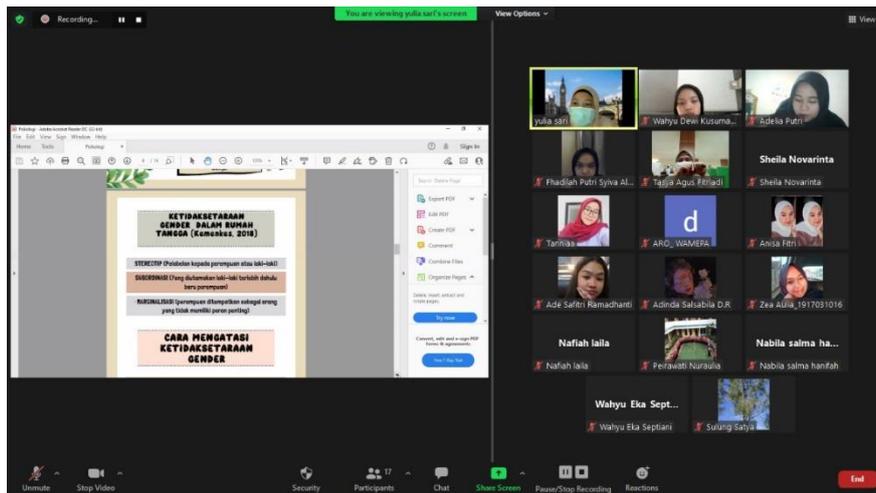
Gambar 2. Dokumentasi kegiatan saat memberikan Penyuluhan



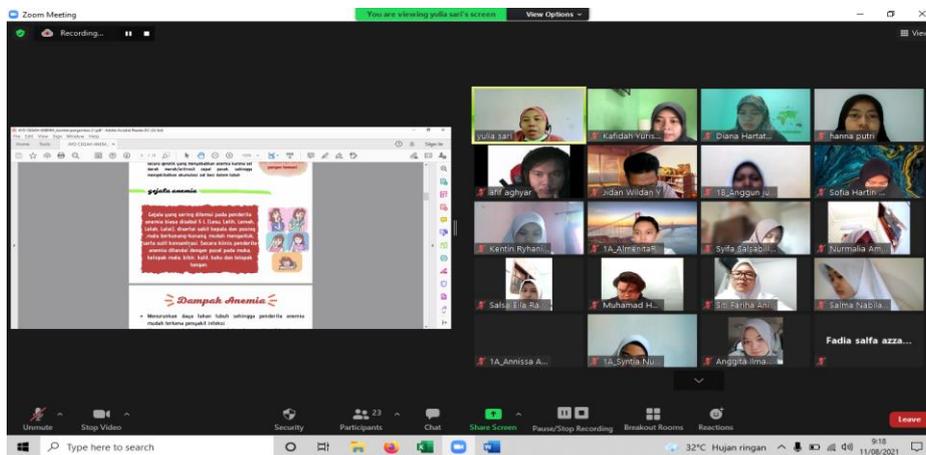
Gambar 3. Foto bersama kader posyandu



Gambar 4. Dokumentasi penyuluhan via Zoom Meeting kepada Remaja Putri



Gambar 5. Dokumentasi penyuluhan via Zoom Meeting kepada Remaja Putri



Gambar 6. Dokumentasi penyuluhan via Zoom Meeting kepada Remaja Putri

Banyaknya pernikahan yang dilakukan pada usia muda didorong oleh adanya factor geografis, namun juga banyak dipicu oleh keadaan keluarga yang mengalami keadaan kemiskinan dan kerentanan, pendidikan yang rendah, serta budaya yang dipercaya di masyarakat, pergaulan bebas. Menurut Palamuleni (2011), semakin muda usia menikah maka dapat menyebabkan semakin rendahnya capaian pendidikan yang bisa diraih remaja putri tersebut, sedangkan menurut Rizkillah (2014), bahwa pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan dan pendapatan yang dihasilkan seseorang tersebut.

Perkembangan keluarga dapat terlaksana dengan optimal jika memiliki kemampuan dan sumber daya yang memenuhi, sehingga penyediaan kebutuhan fisik keluarga seperti penyediaan tempat tinggal, makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan. Perubahan yang terjadi dalam keluarga merupakan konsekuensi dari perjalanan kehidupan berumah tangga.

Menurut Duval dan Miller (1985) bahwa kedua pasangan suami istri harus mendapatkan pengetahuan mengenai ilmu pengasuhan dimulai sejak remaja dan sebelum menikah, ditambah dengan adanya kematangan usia dan kepribadian sehingga dapat menjalankan fungsi, peran dan tugas keluarga. Usia istri yang semakin matang akan membuat istri atau ibu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak sehingga dapat berjalan dengan optimal. Semakin baik pelaksanaan tugas perkembangan keluarga, maka akan semakin baik istri memberikan perawatan dan pengasuhan anak, pengaturan rumah tangga, pengelolaan keuangan.

Rata-rata ibu tergolong dewasa muda saat menikah dengan status pendidikan yang rendah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan menjadi orang tua. Ibu dengan pendidikan tinggi dapat memberikan pengaruh pada kemampuan bahasa dan intelektualnya serta kemampuan sosial. Hasil penelitian Black et al (2016) menyatakan bahwa seorang ibu yang pertama melahirkan berisiko lebih tinggi lima persen kalinya menjadi obesitas, tujuh persen lebih tinggi meningkatkan tekanan darah dan tiga persen lebih rendah kondisi fisik dan metalnya. Penyebabnya adalah ibu belum mampu mengontrol emosi saat mengasuh anak dan tidak memiliki waktu untuk dapat melakukan olahraga. Saat kelahiran anak pertama ibu merasakan kebahagiaan yang tinggi namun tidak beriringan dengan manajemen stress yang dialaminya.

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat tercermin dari suksesnya kegiatan penyuluhan yang di hadiri oleh 16 kader posyandu dan 15 remaja putri dilaksanakan dari pukul 13.00 sampai 15.00 Wita. Para peserta penyuluhan berpartisipasi aktif selama kegiatan dengan memperhatikan materi dan antusias ketika dalam kegiatan diskusi. Adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesiapan kognitif menjadi orang tua ditandai dengan hasil postest yang hampir semua mampu menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan terkait kesiapan kognitif menjadi orang tua.

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan Pengabmas pada tahun 2021 ini antara lain adalah masih tingginya angka kejadian covid hingga pertengahan tahun. Dikarenakan keadaan tersebut, maka penyuluhan pada sasaran remaja putri dilakukan dengan metode daring yaitu menggunakan zoom meeting. Namun tetap ada 2x kegiatan dilaksanakan secara online dengan sasaran kader posyandu. Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan dengan menggunakan metode daring, mengakibatkan berkurangnya interaksi antara tim penyuluh dan sasaran yaitu remaja putri. Namun hal ini diantisipasi dengan mengirimkan booklet berisikan mengenai materi yang disampaikan kepada para remaja putri peserta penyuluhan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam pengabdian masyarakat ini adalah kader dan remaja putri di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, mampu memahami materi penyuluhan tentang kesiapan kognitif menjadi orang tua hebat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elvina, L., ZA, R. N., & Rosdiana, E. (2018). Faktor Yang Berhubungan dengan Kesiapan Psikologis Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 176. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.207>
- Muflikha, I., & Lestari, S. (2019). Gambaran Kesiapan Ibu Dalam Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Mantriyeon Yogyakarta. <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/737>
- Hidayati, R. (2017). PENINGKATAN KEPERCAYAAN IBU POSTPARTUM DALAM MERAWAT BAYINYA MELALUI BONDING ATTACHMENT (Bonding Attachment Enhances Postpartum Mother's Confidence in Caring Her Baby). *Jurnal Ners* 2, 1–4.  
<https://www.bestmom.id/program-kehamilan/berikut-5-langkah-persiapan-mental-sebelum-hamil>  
<https://www.halodoc.com/artikel/pentingnya-persiapan-mental-ibu-hamil-sebelum-melahirkan>
- Oktalia, J., & Herizasyam. (2016). Kesiapan Ibu Menghadapi Kehamilan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 3(2), 147–159.
- Izza, Y. S., & Andromeda. (2019). Adult Attachment Style dan Kesiapan Menjadi Orang Tua pada Individu Dewasa Awal Info Artikel Abstrak Keywords : Intuisi: *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(2), 142–149.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). 8. Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Kemkes, (2018). Kesehatan Reproduksi dan seksual bagi calon pengantin. *Kementrian Kesehatan RI*
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143> <http://www.who.int/topics/reproductive-health/en>.